

**PERSEPSI STAKEHOLDER  
TERHADAP KEBUTUHAN TERMINAL BARANG  
DI KOTA SEMARANG BERDASARKAN FUNGSINYA**

**TUGAS AKHIR**

Oleh :  
**YOPAN SAMSUL CHOERU ZAMAN**  
L2D 304 165



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2009**

## ABSTRACT

*Movement of goods from one region to another depends on the transportation of goods. Semarang has four road corridor connecting Semarang with other cities in Java. Four corridor is a corridor Semarang - Kendal, Semarang - Ungaran / Solo, Semarang - Purwodadi, Semarang - Demak. In the corridor keempeat is passed by the vehicle transportation of goods, either temporarily or just drift through the city to distribute goods in the industry on the island of Java. In the process of distribution of goods going activities such as loading and unloading, while the rest and repair of vehicles, inspection of goods, store goods in warehouse storage. Because there is no supporting facilities of transportation of goods, many activities occur such as the impact of the truck loading disembarang place, rest or repair a vehicle that sometimes the road to eat the body will reduce the volume of the road. Based on the problems of research questions is shown how the perception of the needs of the stakeholders in the city of Semarang goods based on its function?*

*The objective of this research is to mengetahui perception related needs of the stakeholders in the City of Semarang is the function. The stake holders are comprised of Government, Private Entrepreneurs, among others, Industrial, Transport of Goods and Masyarakat the road users, traders, businessmen workshop corridor around the driver and other road transportation of goods. The target to achieve the goal of identifying the transport of goods, transportation goods movement patterns, land use activities in the transportation of goods, the characteristics of stakeholders. Analysis methods used are kualitatif analysis method that is based on the data and results kuisisioner in the interviews and research. Phase analysis of the stakeholder perception analysis is both the Government, Private and Masyarakat related needs Barang Terminal in Kota Semarang-based functions. Next to Type Terminal Requirements Barang needed four on the road corridor in the city of Semarang berdasarkan perception of stakeholders are.*

*Corridor Semarang - Kendal have character goods transportation activities that make loading and unloading, rest and repair of vehicles and quite a lot of vehicles stopped in this corridor. Therefore, on this corridor need Barang terminal that has the function of goods loading and unloading, transportation of goods depot and workshop facilities to rest also repair vehicles. On this corridor is ideal for checklist vehicle before traveling to the east of Java and warehousing industry for the transportation of goods or who want to have a place for business. Corridor Semarang - Demak has the activity to transport the goods loading and unloading, rest and repair of vehicles and quite a lot of vehicles that stop in the corridor compared with the corridor Semarang - Kendal. Therefore, on this corridor need Barang Terminal depot that has a function of transportation of goods, loading and unloading of goods and rest facilities are also workshops for vehicle repair.*

*Based on the analysis results obtained the conclusion that not all facilities require a corridor of the main goods of the same. Terminal Barang needs based on its function, there are only two have a corridor that needs equity perception of the main functions of the terminal facilities and goods Existing conditions supported the two memungkinkan. sehingga selected corridor is a corridor Semarang - Kendal corridor and Semarang – Demak.*

*Keywords: Stakeholder Perceptions, Needs Based Terminal Barang function.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.7 Latar Belakang**

Kota Semarang, yang merupakan ibukota propinsi Jawa Tengah, kota ini sangat potensial untuk berkembang karena secara geografis berada pada tengah – tengah antar propinsi – propinsi besar di pulau Jawa seperti Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, D.I Yogyakarta dan Jawa Timur. Secara regional Kota Semarang menjalin kerjasama regional yang disebut Joglosemar dan Kedungsepur. Kawasan Andalan JOGLOSEMAR atau disebut juga sebagai Kawasan Strategis Pertumbuhan Ekonomi (Special Economic Growth Zones) (ECFA, Japan, 1996) mempunyai posisi yang strategis, karena secara geografis terletak di tengah-tengah Pulau Jawa. Kawasan JOGLOSEMAR melingkupi 3 (tiga) pusat pertumbuhan yang berkembang pesat (Yogyakarta – Solo – Semarang). Kawasan JOGLOSEMAR dilalui oleh jalan arteri primer, yaitu jalur Pantura, dan jalur Lintas Selatan Pulau Jawa sehingga mempunyai peluang bagi perkembangan ekonomi terutama dengan adanya kemudahan mobilitas dan pergerakan. Dalam kawasan segitiga pengembangan (Golden Triangle) secara jelas akan terlihat bahwa terdapat tiga kutub/pusat pertumbuhan yang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ketiga pusat tersebut adalah Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta. Kedudukan kota Semarang dalam konteks regional kawasan JOGLOSEMAR merupakan pusat kegiatan industri, yang secara keruangan terkait dengan ruang metropolitan Semarang yaitu Kedungsepur, serta Kudus sebagai pusat industri potensial Jawa Tengah. Dalam kebijakan RTRW Jawa Tengah,

Kota Semarang ditetapkan sebagai pusat aktivitas transportasi kedungsepur yang melayani skala regional dan nasional, yaitu terminal tipe A pada perhubungan darat, pelabuhan Tanjung Emas pada perhubungan Laut, dan Bandara Ahmad Yani pada perhubungan udara. Bahkan dalam perkembangannya, Bandara Ahmad Yani juga melayani mobilitas internasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kuantitas sistem transportasi di Kota Semarang akan dapat semakin mendukung pengembangan kawasan Kedungsepur. Menurut arahan pengembangan kawasan prioritas Kedungsepur, kawasan industri Tugu-Kaliwungu, kawasan industri Genuk-Sayung, dan kawasan perkotaan Banyumanik-Ungaran termasuk dalam kawasan strategis Kedungsepur. Kelancaran mobilitas barang amat penting dalam kegiatan produksi dan pemasaran bagi kawasan industri tersebut. Tidak hanya ke daerah-daerah penghasil bahan baku, tetapi juga ke seluruh wilayah pemasaran, baik skala regional dan nasional. Bagi kawasan kedungsepur sendiri, Kota Semarang lebih berperan dalam pemasaran hasil produksi ke kabupaten atau kota lain, hingga ke skala nasional.

Sesuai dengan visi dan misi pembangunan Kota Semarang yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Semarang tahun 2005-2010 yaitu “*Semarang Kota Metropolitan yang Religius Berbasis Perdagangan dan Jasa*”. Kota Metropolitan mengandung arti bahwa Kota Semarang mempunyai sarana prasarana yang dapat melayani seluruh aktivitas masyarakat kota dan daerah sekitarnya. Perdagangan dan Jasa merupakan basis aktivitas ekonomi masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi selain berpengaruh pada peningkatan pendapatan perkapita, juga berdampak pada peningkatan pendapatan daerah. Terobosan dari Pemerintah antara lain dengan cara menggali dan memanfaatkan potensi ekonomi yang ada, maka akan berdampak semakin besar Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Fenomena ini juga terjadi di Kota Semarang pada tahun 2002 – 2003 dimana terjadi peningkatan PDRB sebesar 4,10%. Peningkatan PAD ini dikarenakan meningkatnya pendapatan dari beberapa sektor basis diantaranya sektor industri, perdagangan dan jasa.

Transportasi merupakan salah satu sektor penunjang pembangunan suatu kota (*the promoting sector*), dalam mendistribusikan orang dan barang. Transportasi memiliki peran sebagai alat bantu untuk mengarahkan pembangunan dan prasarana pergerakan bagi manusia dan barang akibat adanya kegiatan di daerah perkotaan tersebut. Berkembangnya ruang kegiatan tersebut, meningkat pula kebutuhan akan transportasi.

Berdasarkan Kota Semarang dalam angka tahun 2006 kenaikan jumlah kendaraan bermotor dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2006 sebesar lebih besar dari 2 % pertahun sedangkan kenaikan jumlah jaringan jalan relatif kecil atau hampir tidak ada. Apabila hal ini dibiarkan terus berlangsung sampai dengan tahun perencanaan maka dikhawatirkan akan terjadi kerawanan kemacetan lalu lintas di banyak ruas jalan di Kota Semarang. Kinerja jalan di Kota Semarang saat ini relatif masih baik dengan hanya beberapa simpul – simpul kemacetan terjadi seperti di Jatingaleh, Majapahit, Genuk, kaligawe, Bundaran Kalibanteng, dll.

Transportasi itu sendiri terdiri atas tiga jenis yaitu darat, laut dan udara. Terkait dengan transportasi darat, salah satu prasarana yang keberadaannya dirasakan sangat penting adalah terminal. Selain sebagai tempat untuk memuat dan menurunkan penumpang atau barang, terminal juga dapat berfungsi sebagai penyumbang retribusi terhadap *income* daerah yang bersangkutan. Keberadaan terminal itu sendiri terdiri atas terminal penumpang dan terminal barang. Terminal barang merupakan prasarana perangkutan jalan untuk keperluan membongkar dan memuat barang serta perpindahan intra dan atau antarmoda angkutan. Fungsi terminal untuk tempat bongkar muat, sangat membutuhkan lahan yang cukup luas dan didirikan gudang-gudang penyimpanan barang.

Kebijakan sistem transportasi di Kota Semarang yaitu Rencana sistem angkutan umum baik penumpang dan barang niaga. Secara umum Kota Semarang sangat didukung dengan adanya kondisi geografis yang baik, dimana ada daratan, perbukitan dan laut. Sehingga moda transportasi angkutan yang ada juga dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu darat (dengan adanya beberapa terminal penumpang di beberapa titik perbatasan Kota Semarang), laut (dengan adanya Pelabuhan Tanjung Emas) dan udara (dengan adanya Bandar Udara Ahmad Yani Semarang). Sedangkan pengembangan untuk angkutan barang selain untuk melayani masyarakat (pasar), juga akan diarahkan untuk melayani kebutuhan industri. Penyaluran barang adalah kegiatan usaha pengangkutan barang dari tempat pengolahan atau pembuatan ke "pasar" (tempat konsumen, pergudangan dan pengendalian sediaan barang-jadi). Sampai saat ini yang sudah ada hanya pelabuhan laut Tanjung Emas yang melayani lewat laut.

Ada beberapa ruas jalan di Kota Semarang yang dilalui oleh angkutan barang dari luar daerah yaitu jalan Semarang – Kendal, Semarang-Purwodadi, Semarang-Demak dan Semarang-Jogja. Pergerakan spasial pada sistem permodelan transportasi termasuk elemen penting yang harus diperhatikan, terutama untuk kendaraan truk-truk besar angkutan barang yang biasanya akan memasuki ruas-ruas jalan di beberapa bagian dipusat kota akibat tidak adanya terminal angkutan barang yang disediakan. Fungsi terminal barang sangat penting karena selain sebagai area transit perpindahan pergerakan barang, istirahat dan penyimpanan barang dari luar kota. Kota Semarang belum memiliki terminal barang yang melayani moda angkutan barang melalui darat dan merupakan kebutuhan yang sangat penting, terutama sebagai kota orde ke-1 dimana sebagai simpul perdagangan. Bercampurnya arus lalu lintas dalam kota dengan arus menerus sebagai akibat tidak tersedianya jalan kolektor untuk lalu lintas dalam kota, sehingga mengakibatkan tingkat pelayanan Jalan Nasional menurun yang dicerminkan dengan rendahnya kecepatan rata-rata ruas jalan, bertambahnya hambatan (*delay*) di persimpangan yang memperpanjang waktu perjalanan.

Kendala yang banyak dihadapi di kota-kota besar adalah keterbatasan lahan dan mahalnya harga lahan di pusat kota menyebabkan sebagian perusahaan/industri belum mempunyai kendaraan angkutan barang sendiri. Perusahaan penyedia jasa kendaraan angkutan barang banyak yang tidak memiliki depo untuk parkir kendaraan, sehingga banyak kendaraan angkutan barang yang berhenti disepanjang jalan, baik untuk istirahat, bongkar muat barang dan hanya sekedar menunggu jadwal keberangkatan. Hal tersebut sangat mengganggu kelancaran lalu lintas, baik pengguna jalan dan juga pemandangan yang kurang baik dipandang sebagai daerah perkotaan. Dampak lain yang timbul adalah ada beberapa truk atau container tersebut masuk hingga ke kelas jalan yang tidak diperbolehkan, sehingga menimbulkan kerusakan jalan akibat kapasitas jalan tidak mampu menahan beban kendaraan yang tidak sesuai dengan kelas jalan. Berdasarkan fenomena